



## TREN PEMBERIAN BUKET HADIAH MAHASISWA PADA MOMEN SPESIAL AKADEMIK: SEBUAH TRANSFORMASI DAN MOTIF

Masnawati, Sinrayanti Ewanan  
Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[masname23@gmail.com](mailto:masname23@gmail.com)

**Abstract:** *Nowadays there is a trend emerging in academic events. Among students, it has become a communal tradition to give gift bouquets at special academic moments such as completion of proposal exams, results exams, final or thesis exams and graduation. This also happened to IAKN Toraja students. This research aims to find patterns and motivations for giving gift bouquets among IAKN Toraja students because this tradition has never happened before. The research method used is descriptive qualitative field study with data collection techniques, namely observation, interviews and literature study. The results of data collection were validated, then analyzed using the stages of data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The research results show that the pattern of giving gifts is an old tradition but has emerged with a new face as a trend due to a series of social change processes supported by the power of social media. Motivation for giving gifts as a form of appreciation, appreciation, sign of love, expression of happiness, joy, form of care, memories. Giving gifts among students can be categorized as charity in the version stated by Mauss because students do not always expect to receive gifts in return but most give sincerely on the basis of friendship. As for students who feel burdened to reply, this is more of a form of kindness so they don't want a reply or want a reply basically to strengthen social relations.*

**Keywords:** *bouquet, gift, moment, special, tradition*

**Abstrak:** Dewasa ini muncul tren pada peristiwa akademik. Di kalangan mahasiswa telah menjadi tradisi komunal pemberian buket hadiah pada momen spesial akademik seperti selesai ujian proposal, ujian hasil, ujian akhir atau skripsi serta wisuda. Hal tersebut juga terjadi pada mahasiswa IAKN Toraja. Riset ini bertujuan untuk menemukan pola dan motivasi pemberian buket hadiah di kalangan mahasiswa IAKN Toraja dikarenakan tradisi ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif studi lapangan dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil pengumpulan data divalidasi, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan pola pemberian hadiah tersebut merupakan tradisi lama namun muncul dengan wajah yang baru sebagai tren dikarenakan adanya rangkaian proses perubahan sosial yang didukung oleh kekuatan sosial media. Motivasi pemberian hadiah sebagai bentuk Apresiasi, Penghargaan, Tanda Kasih, Ekspresi Kebahagiaan, suka cita, Bentuk Kepedulian, Kenangan. Pemberian hadiah di kalangan mahasiswa bisa dikategorikan *charity* dari versi yang dikatakan Mauss dikarenakan tak selamanya mahasiswa berharap dapat balasan hadiah tapi kebanyakan memberi ikhlas atas dasar pertemanan. Adapun mahasiswa yang merasa terbebani untuk membalas maka hal itu lebih ke bentuk kebaikan sehingga tak ingin balasan maupun ingin balasan pada dasarnya untuk memperkuat hubungan sosial.

**Kata Kunci:** buket, hadiah, momen, spesial, tradisi

## 1. Pendahuluan

Memberikan hadiah pada seseorang merupakan sesuatu hal yang wajar ditemui dalam masyarakat. Pemberian itu biasa terlihat pada orang terdekat yang merayakan sesuatu seperti pernikahan, ulang tahun, atau mendapatkan pencapaian dalam kehidupan sehari-hari misal naik jabatan, lulus tes, ujian akademik dan sebagainya. Hal demikian rupanya menjangkit di kalangan mahasiswa dalam bentuk pemberian buket hadiah. Buket yang terpopuler adalah buket bunga, uang, boneka dan snack saat momen spesial akademik seperti telah selesai melaksanakan ujian proposal, ujian hasil, ujian akhir atau skripsi dan terlebih saat wisuda. Tak tanggung-tanggung mahasiswa yang selesai melalui salah satu tahap tersebut terutama saat wisuda akan mendapatkan begitu banyak hadiah dari teman atau keluarga mereka sehingga pulang membawa hadiah yang banyak. Fenomena ini menarik karena sesuatu yang dulunya tidak umum kini menjadi populer dan berkembang menjadi tradisi komunal, bahkan dianggap hampir wajib pada momen akademik. Menariknya, hadiah yang awalnya diberikan dengan ikhlas kini bisa terasa seperti kewajiban, seringkali membebani anggaran dan menciptakan tekanan finansial.

Bentuk hadiah yang biasa diberikan adalah berupa karangan bunga di papan berisi ucapan selamat atau belasungkawa, rangkaian bunga dalam acara seperti yang dipegang oleh mempelai pengantin saat pernikahan, ataupun acara-acara formal seperti peresmian, kerja sama antara 2 pihak, perusahaan, lembaga, organisasi. Seorang yang berstatus mahasiswa mungkin ada segelintir menerima namun tidak seberkembang hadiah buket seperti masa sekarang. Masa studi penulis sebagai mahasiswa dimulai pada tahun 2007 hingga tahun 2014 di Makassar, Sulawesi Selatan dan melihat selama kurang waktu tersebut tidak terdapat momen akademik dengan hadiah buket. Hingga kemudian penulis telah bekerja 5 tahun di kampus IAKN Toraja sejak 2019 dan berdasar wawancara awal dengan salah seorang alumni IAKN Toraja (Angkatan 2016) yang melanjutkan studi pascasarjananya di IAKN Toraja sekaligus seorang pengusaha buket hadiah bahwa memang dulu belum tenar buket hadiah sebagaimana seperti sekarang, barulah saat tahun 2020 mulai diminati dan berkembang di kampus sehingga dia memulai usaha buket tersebut hingga sekarang. Peluang usaha terbilang menjanjikan dan stabil dikarenakan mahasiswa IAKN Toraja kebanyakan mengorder untuk momen akademik.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas hal serupa seperti skripsi Al Mufti Ghausil Prasetyo yang berjudul "Tren Pemberian Hadiah Sesama Mahasiswa Menuju Hari Kelulusan (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora)".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang, dampak, dan pandangan mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora tentang pemberian hadiah. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa saling memberi hadiah untuk mendukung satu sama lain, menunjukkan kesuksesan, dan sebagai bentuk penghargaan. Dampaknya termasuk menumbuhkan ikatan sosial, mempererat tali silaturahmi, mengatasi hubungan yang renggang, serta menciptakan keharmonisan. Namun, ada juga pandangan negatif dari mahasiswa yang tidak terlibat, yang menganggap pemberian hadiah sebagai tindakan berlebihan, boros, dan tidak sesuai dengan budaya Aceh.<sup>1</sup> Jika penelitian tersebut menggunakan teori resiprositas, teori pertukaran, teori pemberian, dan teori hubungan timbal balik maka di tulisan ini terdapat perbedaan dikarenakan penulis menggunakan teori perubahan sosial dalam Sosiologi, dan teori *The Gift* dari Marcel Mauss sehingga akan menganalisis bukan hanya motif pemberian buket hadiah tetapi juga dari segi transformasi pemberian buket hadiah.

Penelitian lain dari Wiwin yang berjudul “Makna Simbolis Buket Bunga di Pasar Palasari Kota Bandung (Analisi Semiotika Charles Sanders Peirce)” penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui simbol yang terkandung dan bagaimana pemaknaan dalam buket bunga wisuda di Pasar Palasari Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan empat bentuk buket bunga wisuda yang dirangkai perangkai bunga di Pasar Palasari Kota Bandung, yaitu buket bentuk bulat, buket bentuk oval, buket bunga bentuk segitiga simetris, buket bunga bentuk asimetris dengan bunga yang berbeda-beda memiliki makna masing-masing.<sup>2</sup> Artikel selanjutnya oleh Made Widyatantri Merati dengan judul “Implementasi Hadiah Rangkaian Bunga Pada Ruang: Emosi Positif Dan Estetika”. Hasil penelitian menunjukkan rangkaian bunga dapat memberikan kebahagiaan kepada manusia dan memperindah ruang. Filosofi kuno dan pandangan religi dari pemikir Timur, bersama dengan penelitian ilmiah dari pemikir Barat, telah membuktikan hubungan antara emosi positif manusia dan rangkaian bunga serta nilai estetika ruang. Dengan menggabungkan pemikiran mendalam para filsuf dan metode ilmiah, peneliti menemukan bahwa ruang di dalam bangunan dan hati serta pikiran manusia dapat dipengaruhi oleh keindahan bunga. Orang yang merasa bahagia cenderung menghargai keindahan, dan mereka yang menghargai keindahan cenderung merasa lebih bahagia. Rangkaian bunga memiliki makna dan fungsi yang berhubungan dengan kebaikan. Contoh nyata dari hal ini adalah peningkatan pemberian rangkaian

---

<sup>1</sup> Al Mufti Ghausil Prasetyo, “TREND PEMBERIAN HADIAH SESAMA MAHASISWA MENUJU HARI KELULUSAN (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora)” (n.d.): 46, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/24192/1/Al-Mufti%20Ghausil%20Prasetyo%2C%20160501030%2C%20FAH%2C%20SKI%2C%20082234754579.pdf>.

<sup>2</sup> wiwin, “MAKNA SIMBOLIS BUKET BUNGA WISUDA DI PASAR PALASARI KOTA BANDUNG,” n.d., <http://repository.ukri.ac.id/id/eprint/178>.

bunga kepada teman, saudara, dan kerabat dekat selama awal pandemi Covid-19, yang mencerminkan kebaikan dalam masyarakat modern.<sup>3</sup>

Dari beberapa tulisan di atas, belum ada yang membahas transformasi pemberian buket hadiah sehingga penelitian ini bertujuan untuk meneliti hal tersebut di kalangan mahasiswa dikarenakan kegiatan semacam ini tidak pernah terjadi sebelumnya khususnya di kampus IAKN Toraja, sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran mengenai transformasi dan motif pemberian hadiah buket di kalangan mahasiswa IAKN Toraja.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif studi lapangan. Penentuan informan menggunakan teknik *Purposive sampling*. Data primer terdiri dari mahasiswa IAKN Toraja terutama yang melaksanakan yudisium dari berbagai prodi, mahasiswa yang memberikan hadiah, kemudian penjual buket hadiah. Data sekunder bersumber dari buku, jurnal, sumber lain atau referensi *online* yang erat hubungannya dengan permasalahan yang akan dibahas. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Data yang dikumpulkan akan divalidasi terlebih dahulu, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Proses analisis mengikuti tahapan-tahapan berikut: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), dan verifikasi (*verification*).<sup>4</sup>

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Sejarah Buket Bunga

Buket bunga adalah kumpulan bunga yang disusun dengan indah dan menarik. Kreativitas pembuat memungkinkan penambahan berbagai elemen sesuai keinginan konsumen. Ini menjadikan buket bunga lebih unik dan berbeda di masa kini.<sup>5</sup>

Berdasarkan KBBI *online*, buket adalah karangan bunga. Buket bunga khususnya bisa diartikan merupakan kumpulan bunga dan daun yang diatur sedemikian rupa atau sekreatif mungkin agar semakin estetik atau indah.<sup>6</sup> Manusia adalah makhluk yang sejatinya menyukai keindahan termasuk keindahan bunga. Dikutip dari berbagai sumber ternyata keindahan bunga yang kemudian dirangkai menjadi satu kesatuan untuk berbagai keperluan telah ada sejak zaman dahulu. Bukti tertua tentang eksistensi

---

<sup>3</sup> Made Widyatantri Merati, "IMPLEMENTASI HADIAH RANGKAIAN BUNGA PADA RUANG: EMOSI POSITIF DAN ESTETIKA," *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi* 21, no. 1 (2022): 113.

<sup>4</sup> Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001), 6.

<sup>5</sup> Dwi Astuti Erlina, "Pengaruh Harga, Promosi, Produk, Dan Lokasi Terhadap Keputusan Pembelian Buket Di Astalina Bucket Yogyakarta", n.d., 18, [https://repository.stimykpn.ac.id/444/2/S1\\_111801317\\_BAB%201.pdf](https://repository.stimykpn.ac.id/444/2/S1_111801317_BAB%201.pdf).

<sup>6</sup> "KBBI Online," n.d., <https://kbbi.web.id/buket>.

seikat bunga dalam peradaban manusia tercatat pada 1540 Sebelum Masehi (abad 16) dengan ditemukannya sejumlah rangkaian bunga berwarna-warni di beberapa makam kuno, saat meneliti mumi di Tutakhamun pada 1922 (abad 19) seorang Arkeolog bernama Howard Carter menemukan buket bunga lotus berwarna biru dan sejenis buah beri dari tanaman *nightshade* di atas peti mati. Tradisi seikat bunga pada masa Yunani kuno ialah memberikan buket kepada seorang wanita merupakan tradisi sebagai bentuk apresiasi terhadap kecantikannya. Pada masa kekaisaran Roma, serangkaian karangan bunga merupakan kemewahan dan dipakai menghias ruangan karena dianggap penting. Bunga mawar dan Saffronlah yang sangat kerap digunakan. Kaitan bunga dan seni, yaitu pada abad ke 6 di Jepang muncul *ikebana* sebagai seni merangkai bunga mulai berkembang. Abad 8 kaisar Charlemagne (*Charles The Great*) yang kerap disebut “bapak pendiri Eropa” mengubah pandangan publik tentang bunga, pada masa itu dia berkesempatan belajar tentang taman yang indah di Spanyol di mana tempat bunga-bunga dikenal sebagai simbol “yang Ilahi”. Di zaman Renaissance popularitas kembali bangkit di Eropa.<sup>7</sup>

Dalam sejarah Mesir, Roma, dan Yunani, bunga saat pernikahan memiliki peran penting karena melambangkan berbagai makna dan doa baik untuk kedua mempelai. Ada juga kepercayaan bahwa buket bunga pengantin digunakan untuk mengusir roh jahat. Ketika Ratu Victoria menikah dengan Pangeran Albert, buket bunga yang awalnya terdiri dari rempah-rempah beraroma kuat diganti dengan bunga segar. Pada abad ke-17 di Turki, pemilihan jenis bunga untuk kekasih atau buket pernikahan tidak dilakukan sembarangan. Masyarakat percaya bahwa setiap bunga memiliki makna tersendiri, sehingga bunga yang dipilih untuk orang yang dicintai harus memiliki makna positif.<sup>8</sup>

Popularitas *hand bouquet* di Eropa kembali muncul pada masa *Renaissance*, sekitar abad ke-15 dan ke-16, ketika banyak ide dan gagasan dari Yunani kuno dihidupkan kembali. Pada masa itu, orang-orang menggunakan kelopak bunga segar dan tumbuhan aromatik seperti rosemary saat menikah. Aroma segar dan wangi dari bunga dan tumbuhan ini membantu menetralkan bau tubuh yang tidak sedap. Setelah jatuhnya kekuasaan Kekaisaran Konstantinopel pada tahun 1553, taman-taman bunga mulai dibangun di Jerman. Saat Kekaisaran Byzantine berakhir, bunga-bunga seperti tulip, *daffodil*, dan *hyacinth* dibawa dari Turki ke Eropa. Pada abad ke-17, bunga mendapatkan posisi istimewa dalam budaya Eropa.<sup>9</sup>

Pada abad ke-18, bunga menjadi tren di kalangan aristokrat dan sering digunakan sebagai sarana komunikasi nonverbal. Bunga digunakan untuk

---

<sup>7</sup> Dieky Ade Ninoki, “Sejarah Hand Bouquet,” March 28, 2022, <https://validnews.id/infografis/sejarah-hand-bouquet>.

<sup>8</sup> Attar Asmawan, “Sejarah Bunga Bouquet Dari Masa Ke Masa,” December 7, 2021, <https://sevenrose.co.id/blogs/news/oooh-ini-sejarah-adanya-bouquet-bunga>.

<sup>9</sup> Prestisa, “Sejarah Bouquet Bunga,” November 4, 2021, <https://www.prestisa.com/sejarah-bouquet-bunga/>.

menyampaikan perasaan, seperti mawar merah untuk menyatakan cinta atau bunga papan bertema duka cita untuk momen duka. Dengan berkembangnya tren ini, florist pada masa itu merangkai bunga berdasarkan pesan tersembunyi yang ingin disampaikan, meskipun tidak selalu mempertimbangkan keindahan visual. Pada abad ke-19, *bouquet* bunga menjadi bagian dari gaya hidup kelas menengah. Perkembangan teknologi pelayaran turut mendukung pengiriman berbagai jenis bunga.<sup>10</sup> Di Eropa, rangkaian bunga sudah menjadi seni formal, bahkan bisa dipelajari di sekolah dan menjadi profesi. Di Belanda pada abad ke-18, dekorasi rumah para bangsawan hampir selalu melibatkan karangan bunga.<sup>11</sup> Kebiasaan ini juga menyebar ke Inggris. Salah satu jenis rangkaian bunga populer saat itu adalah "*Tussie-Mussie*" atau "*Posy*," yaitu buket bunga melingkar yang memiliki makna simbolis berdasarkan bahasa bunga dan mewakili perasaan tertentu. Memasuki abad ke-20, karangan bunga semakin bervariasi dalam bentuk dan jenisnya, mulai dari *bouquet*, *standing flower*, hingga karangan bunga yang dibentuk menggunakan papan.<sup>12</sup>

Dari penuturan sejarah tersebut, rangkaian bunga telah diberikan dalam berbagai keperluan manusia dengan makna yang bermacam-macam meskipun bentuknya masih sederhana. Fungsi paling populer adalah sebagai salah satu atribut dalam acara pernikahan di mana buket bunga dipegang oleh mempelai. Dari yang awalnya hanya rangkaian bunga seiring berkembangnya zaman maka rangkaian tersebut sudah tidak sekedar berisi bunga namun bisa diganti dengan berbagai macam rangkaian hadiah seperti buket uang, boneka dan *snack* maupun benda yang bisa di *request* lainnya. Bagi keperluan acara sudah tidak hanya ditujukan untuk pernikahan namun dalam situasi suka cita lain seperti ulang tahun, lamaran hingga momen akademik seperti ujian, yudisium, dan wisuda.

### Konsep Memberi Hadiah di Beberapa Negara

Arti memberi dalam KBBI adalah menyerahkan, membagikan, menyerahkan sesuatu. Memberi merupakan kegiatan/aktivitas menyerahkan sesuatu baik materi maupun non materi pada orang lain. Memberi merupakan suatu perbuatan yang baik dan mulia apalagi jika disertai keikhlasan.<sup>13</sup>

Dilansir *Psychology Today*, saat kita memberikan hadiah, hormon dopamin, serotonin, dan oksitosin akan terbentuk. Tiga hormon ini memicu respons di otak yang dapat membuat kita merasa bahagia karena dikelilingi oleh perasaan positif. Menurut sebuah artikel dari BBC, saat musim liburan tiba, masyarakat Inggris dan Amerika

---

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Talitha Florist, "Mengenal Buket Bunga Mulai Dari Sejarah Hingga Cara Membuatnya," n.d., <https://www.talithaflorist.online/2023/11/mengenal-buket-bunga-mulai-dari-sejarah.html>.

<sup>12</sup> Niken Purnamasari, "Karangan Bunga Dari Masa Ke Masa: Simbol Perasaan Hingga Spiritual," April 27, 2017, <https://news.detik.com/berita/d-3485251/karangan-bunga-dari-masa-ke-masa-simbol-perasaan-hingga-spiritual>.

<sup>13</sup> "KBBI Online," n.d., <https://kbbi.web.id/memberi>.

Serikat rela menghabiskan sekitar Rp 9-10 juta untuk membeli hadiah. Tujuannya adalah memperkuat hubungan yang mereka miliki. Tradisi pemberian hadiah ini tidak hanya ada di negara Barat, tetapi juga di negara-negara Asia seperti Jepang, di mana setiap tahun terdapat banyak kesempatan khusus untuk memberi dan menerima hadiah.<sup>14</sup>

Indonesia tentu memiliki budayanya sendiri dalam hal ini. Bunga telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya dan agama di nusantara. Bunga memegang peranan penting dalam festival, ritual, dan perayaan keagamaan, serta sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Ada hubungan linier antara keterlibatan dalam aktivitas keagamaan dan kebahagiaan. Kehadiran yang intens dalam kegiatan ibadah berkaitan dengan komitmen keimanan yang lebih besar, yang berujung pada peningkatan belas kasih. Orang yang berbelas kasih cenderung memberikan dukungan emosional kepada orang lain dan merasa lebih bahagia. Penting untuk memahami berbagai aspek budaya pemberian hadiah, rangkaian bunga sebagai elemen estetika ruang, dan emosi positif manusia yang menciptakan kebahagiaan.<sup>15</sup>

Andy Djati Utomo, seorang seniman dan pengajar di *Intuition Floral Art Studio*, menyatakan kepada CNN Indonesia bahwa memberikan bunga adalah tanda perhatian dan kasih sayang. Tradisi memberi bunga di Indonesia berakar dari masa penjajahan Belanda, yang dikenal sebagai negara penghasil bunga terbaik dan rutin mengadakan festival bunga. Menurut Devie Rahmawati dari Universitas Indonesia, masyarakat Indonesia mewarisi praktik budaya dari penjajah, termasuk kebiasaan memberi bunga, yang semakin populer dan berkembang berkat pengaruh budaya populer melalui televisi, film, dan musik. Kebiasaan ini kini telah menjadi bagian dari bisnis yang terus berkembang di Indonesia.<sup>16</sup>

## **Perubahan Sosial**

Perubahan sosial merupakan proses transformasi yang terjadi dalam struktur masyarakat, serta pola pikir dan tingkah laku yang berkembang seiring waktu. Unsur penting dalam definisi ini adalah adanya perbedaan atau perkembangan dalam struktur, pola pikir, dan pola tingkah laku masyarakat. Perbedaan tersebut dapat diamati dengan membandingkan keadaan sebelum dan sesudah perubahan terjadi. Menurut Hendropuspito, perubahan sosial adalah perkembangan unsur sosio budaya dari waktu ke waktu yang membawa perubahan signifikan dalam struktur dan fungsi masyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> U Millenial, "Menilik Tradisi Pemberian Hadiah Di Masyarakat, Sejak Kapan Budaya Itu Ada?," April 25, 2021, <https://kumparan.com/millennial/menilik-tradisi-pemberian-hadiah-di-masyarakat-sejak-kapan-budaya-itu-ada-1vcV7RfqisK/full>.

<sup>15</sup> Merati, "IMPLEMENTASI HADIAH RANGKAIAN BUNGA PADA RUANG," 115.

<sup>16</sup> CNN Indonesia, "Budaya Memberi Bunga Tak Lepas Dari Pengaruh Belanda," February 14, 2019, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190213231828-277-369087/budaya-memberi-bunga-tak-lepas-dari-pengaruh-belanda>.

<sup>17</sup> Bernard Raho, *Sosiologi* (Yogyakarta: Ledalero, 2014), 305.

Menurut Roy Bhaskar, proses perubahan sosial mencakup dua tahap: reproduksi dan transformasi. Reproduksi adalah proses mengulang dan menghasilkan kembali segala hal yang diwarisi dari nenek moyang kita, baik yang bersifat materi (seperti kebendaan dan teknologi) maupun nonmateri (seperti adat, norma, dan nilai-nilai). Transformasi adalah proses penciptaan hal-hal baru yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan terjadi pada aspek budaya yang bersifat materiil maupun imateriil.<sup>18</sup>

Perubahan sosial selalu mengandaikan tiga aspek yaitu manusia, waktu, dan tempat. Hal itu berarti bahwa setiap perubahan sosial selalu menyangkut manusia dalam satu unit waktu dan lingkungan tertentu sehingga analisis tentang perubahan sosial harus memperhatikan ketiga hal tersebut. Sosiologi William Ogburn mengusulkan pandangan mengenai perubahan sosial yang didasarkan pada teknologi menurutnya mengubah masyarakat melalui tiga proses, yaitu:

- a. Penciptaan (*invention*): suatu kombinasi unsur dan bahan yang ada untuk membentuk unsur dan bahan yang baru. Selain berupa materiil juga penciptaan sosial seperti kapitalisme, birokrasi, dan korporasi.
- b. Penemuan (*discovery*): suatu cara baru melihat kenyataan sebagai suatu proses perubahan kedua. Kenyataannya sendiri sudah ada tapi orang baru melihatnya pertama kali. Suatu penemuan hanya akan menciptakan perubahan besar bila muncul pada waktu yang tepat.
- c. Difusi (*diffusion*): penyebaran suatu penciptaan atau penemuan atau ide dari suatu wilayah ke wilayah lain dapat berakibat besar bagi kehidupan seseorang.<sup>19</sup>

### Pemberian Hadiah

Dalam *The Gift*, Marcel Mauss mengubah cara pandang tentang budaya pemberian hadiah. Biasanya, pemberian hadiah dianggap sebagai tindakan tulus yang berbeda dari transaksi jual-beli. Namun, Mauss menunjukkan bahwa setiap pemberian sebenarnya menjalin hubungan sosial antara pemberi dan penerima. Pemberian selalu memiliki makna tersirat, seperti harapan akan balas budi di masa depan atau menetapkan hubungan tertentu seperti dominasi atau belas kasihan.

Mauss menyebut adanya dinamika pemberian dalam masyarakat kuno sebagai "pemberian menyeluruh" (*total prestation*). Istilah ini memiliki dua makna: pertama, pemberian tidak hanya antara individu tetapi juga antar kelompok, seperti keluarga atau suku. Kedua, pemberian ini mempengaruhi berbagai aspek sosial seperti hukum, moral, adat, dan agama, bukan hanya ekonomi.

Contoh dari masyarakat modern adalah budaya memberi kado ulang tahun. Misalnya, jika seseorang memberikan kado mahal, tetapi mendapat kado yang kurang

---

<sup>18</sup> Dede Sri Kartini, *Perubahan Sosial Dan Pembangunan* (Banten: Universitas Terbuka, 2019), 13-14.

<sup>19</sup> James M. Heslin, *Sosiologi Membumi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 223.

berharga pada ulang tahunnya, ia mungkin merasa tersinggung karena hal itu menunjukkan ketimpangan dalam hubungan. Mauss juga menyatakan bahwa setiap pemberian memiliki kekuatan tersendiri, yang membuat penerima merasa memiliki tanggung jawab untuk membalas. Penerima bisa merasa seakan-akan dihantui oleh jiwa pemberinya, memperkuat rasa kewajiban untuk membalas pemberian tersebut.<sup>20</sup>

Terkandung tiga kewajiban dalam teori pertukaran dari Mauss. Pertama, memberi hadiah sebagai langkah pertama menjalin hubungan sosial. Kedua, menerima hadiah bermakna sebagai penerimaan ikatan sosial. Ketiga, membalas dengan memberi hadiah dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan integritas sosial.<sup>21</sup> Memberikan hadiah tanpa mengharapkan balasan disebut amal atau derma (*charity*). Namun, jika seseorang memberikan hadiah dengan harapan menerima balasan, biasanya penerima diharapkan membalas dengan hadiah yang memiliki nilai setara. Dalam masyarakat yang memiliki budaya pertukaran hadiah, ada aturan yang mengatur praktik ini, mencakup aspek agama, keadilan, moral, serta hubungan politik dan keluarga.<sup>22</sup> Namun karena budaya memaksakan makna, arahan, dan ritual untuk mengungkapkan rasa terima kasih, diharapkan peran budaya harus memiliki beberapa jenis dampak pada pemberian hadiah.<sup>23</sup>

### ***Transformasi Pemberian Hadiah***

Pada pemberian hadiah buket tersebut tentunya terjadi sebuah interaksi antara pemberi dan penerima. Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan menunjukkan interaksi terjalin dari individu dengan individu karena beberapa diberikan oleh individu sebagai pemberi ke individu lain sebagai penerima. Pemberi ada yang merupakan keluarga, yaitu adik penerima kemudian yang paling banyak adalah dari teman dan sahabat. kontak lain yang terjadi berupa interaksi antara individu dengan kelompok atau sebaliknya dikarenakan beberapa informan mendapatkan hadiah dari hasil patungan. Begitupun sebaliknya beberapa informan yang merupakan kelompok pemberi hadiah mengatakan hal yang sama bahwa mereka ada yang patungan memberikan hadiah bagi satu orang yang mereka anggap sahabat.

Pembahasan kedua berdasarkan wawancara dengan informan mahasiswa mengetahui tren buket hadiah dari sosial media seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *WhatsApp* sehingga ketika mereka ingin mengorder atau membeli bisa melihat ragam

---

<sup>20</sup> Sawyer Martin French, Dosen Tamu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "The Gift Dinamika Sosial Pemberian Menurut Marcel Mauss," January 31, 2021, <https://nyalanyali.com/the-gift-dinamika-sosial-dalam-pemberian-menurut-marcel-mauss/>.

<sup>21</sup> Muhammad Syukur, "TRADISI DURKHEMIAN DALAM TEORI MARCEL MAUSS," November 28, 2009, <http://muhammadsyukur10.blogspot.com/2009/11/tradisi-durkhemian-dalam-teori-marcel.html>.

<sup>22</sup> Roberto Masami Prabowo, "Fenomena Pergeseran Budaya Pemberian Hadiah (贈答文化(そうとうぶんか)) Dalam Tradisi Masyarakat Jepang," *Humaniora* 5, no. 2 (October 30, 2014): 1123.

<sup>23</sup> Aniyatussaidah Aniyatussaidah and H K Marjo, "Mengelola Batas Dalam Konseling: Standar Menerima Hadiah," *Jurnal Paedagogy* 9, no. 1 (January 3, 2022): 147.

pilihan di sosial media. Dari hal tersebut, bisa terlihat bahwa terjadi perubahan perilaku yang terjadi secara komunal dalam merayakan sebuah peristiwa akademik. Dari yang tadinya tidak ada pemberian hadiah pada momen-momen tersebut menjadi ada. Terjadi pengaruh sosial media yang sangat signifikan.

Gillin dan Gillin mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan baru dalam masyarakat.<sup>24</sup> Perubahan bisa berkaitan dengan nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku, organisasi, lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, dan kekuasaan dan wewenang. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dunia dewasa ini merupakan gejala normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern. Penemuan baru di bidang teknologi yang terjadi di suatu tempat dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang berada jauh dari tempat tersebut.<sup>25</sup> Tradisi pemberian hadiah buket ini merupakan salah satu wujud dari perubahan sosial tersebut yang menyentuh pola-pola perilaku dalam masyarakat dan berkat adanya menggunakan kecanggihan teknologi terutama di bidang komunikasi sehingga tren pemberian buket tersebut cepat menyebar terutama di generasi muda seperti mahasiswa.

William F. Ogburn menekankan pada aspek teknologi dan mengemukakan perubahan sosial masyarakat dari segi teknologi adalah adanya penciptaan, penemuan, dan difusi. Pada tahap penemuan, hal tersebut pada kenyataannya telah ada namun manusia baru pertama kali membuat. Pada sejarah buket hadiah hal awal merangkai bunga telah lama ada pada zaman Mesir, Yunani, Roma kuno yang kemudian berkembang dari abad ke abad, namun ide untuk mengombinasikan buket hadiah dalam berbagai macam warna, motif, variasi, isinya yang tak mesti bunga bahkan perilaku di kalangan mahasiswa adalah hal yang baru pada tahap penciptaan. Tentu buket hadiah merupakan suatu benda atau materiil yang diciptakan dan dikembangkan manusia sebagai wujud bahwa manusia adalah makhluk yang menyukai keindahan serta makhluk sosial yang suka berbagi kebahagiaan dengan manusia lain. Hal tersebut sejalan dengan proses perubahan sosial Menurut Roy Bhaskar yaitu *reproduction* (mengulang, menghasilkan kembali segala hal yang diterima sebagai warisan nenek moyang) dan *transformation* (penciptaan hal baru yang dihasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam proses penciptaan tersebut terdapat inversi yaitu suatu kombinasi baru atau cara penggunaan baru dari pengetahuan yang sudah ada.

Pada tahap difusi, masyarakat yang paling inventif pun hanya menemukan sendiri sebagian dari seluruh inovasi yang ada dalam masyarakat itu. Kebanyakan perubahan sosial dalam masyarakat yang dikenal merupakan hasil dari proses difusi.

---

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Tinggi, 2017), 261.

<sup>25</sup> Ibid.

Difusi selalu merupakan proses dua arah sehingga unsur-unsur budaya tidak dapat menyerap tanpa adanya kontak tertentu antar manusia.<sup>26</sup> Terjadilah kontak kebudayaan pada tahap difusi ini.

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa bahwa mereka kebanyakan mengetahui buket hadiah dari sosial media. Maka proses difusi buket hadiah ini melalui jalur atau sarana sosial media. Dari penelusuran penulis, memberi rangkaian bunga asli pada perayaan sudah ada di Indonesia terutama di daerah-daerah yang memiliki tempat perkebunan dan penghasil bunga di Jawa dengan bentuk yang biasa. Namun tren buket hadiah khususnya di Sulawesi Selatan baru sekitar tahun 2016 dan di IAKN Toraja sendiri baru berkembang pada tahun 2016 juga. Observasi lain yang penulis temukan bahwa telah ada artis yakni penyanyi Afgan (masih aktif berkarir hingga sekarang) yang wisuda dari universitas Luar Negeri yaitu *Monash University* Australia tahun 2013 dan pada waktu itu telah mendapatkan buket hadiah berupa boneka disertai bunga artifisial. Sehingga pemberian buket hadiah adalah budaya dari luar negeri yang kemudian ditiru dari sosial media karena tidak jauh berbeda dengan budaya pemberian bunga di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut besar pengaruh sosial media terhadap perkembangan buket hadiah. Dari hasil wawancara dengan salah satu informan yang seorang mahasiswa sekaligus pengusaha buket bahwa untuk promosi produknya adalah dengan membuat postingan dan berjualan lewat sosial medianya.

Khusus penemuan baru dalam kebudayaan jasmaniah/kebendaan menunjukkan adanya berbagai macam pengaruh masyarakat seperti pertama-tama pengaruh suatu penemuan baru tidak hanya terbatas pada satu bidang saja tapi sering meluas ke bidang lainnya, kedua kemungkinan lain perubahan menjalar ke lembaga kemasyarakatan lain dan ketiga beberapa jenis perubahan baru dapat pula mengakibatkan satu jenis perubahan.<sup>27</sup> Pengaruh pertama berdampak seperti meluas ke bidang lainnya karena hadirnya tradisi buket hadiah ini maka meluas ke terlahirnya mata pencaharian baru seperti pedagang dan pebisnis buket serta penjual peralatan-peralatan pembuatan buket hadiah yang semakin inovatif misalnya kertas khusus, hingga *stand hand* penopang buket, *Acrylic topper* dan lain sebagainya. Kemungkinan kedua menjalar ke lembaga kemasyarakatan lain karena buket hadiah sendiri dapat dikategorikan dalam seni mendesain namun karena tren maka menjalar ke gaya hidup terlihat mahasiswa yang melaksanakan tren pemberian hadiah tersebut menyentuh perilaku sosial mahasiswa. Bidang lain seperti merambah dunia bisnis.

Difusi biasanya disertai dengan modifikasi tertentu terhadap unsur-unsur terapan serta tidak semua langsung diterima namun untuk tren buket hadiah ini tidak banyak hal yang dimodifikasi oleh mahasiswa sebab tren yang mereka lihat di sosmed mereka ikuti. Pemberian hadiah telah lama ada dalam budaya orang Indonesia maupun

---

<sup>26</sup> Paul.B Horton and Chester.L Hunt, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1984), 213–214.

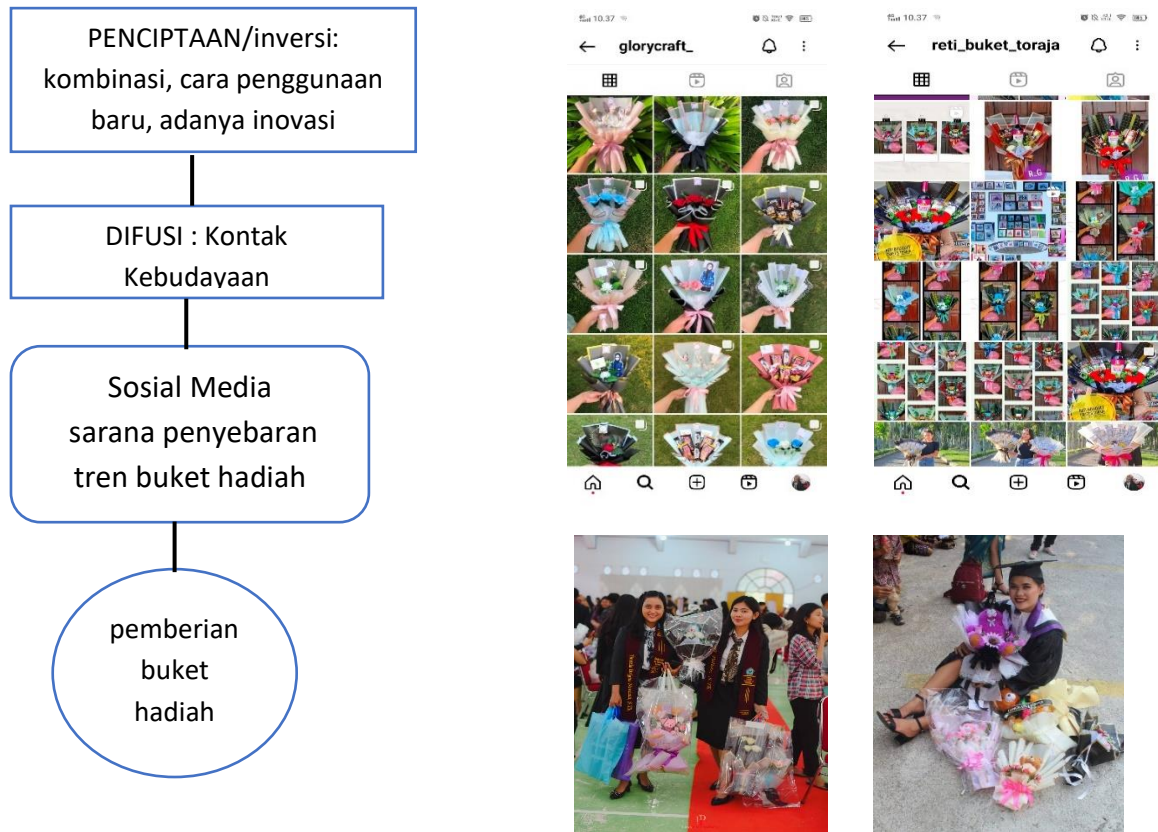
<sup>27</sup> Soekanto and Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 275–276.

di berbagai negara di dunia ini sehingga dalam kontak kebudayaan yang terjadi lewat sosial media tersebut pun ada kesesuaian, tidak menimbulkan pertentangan, penolakan ataupun pergolakan dalam masyarakat Indonesia khususnya juga bagi mahasiswa IAKN Toraja karena menurut beberapa informan buket hadiah tersebut mengandung nilai estetika serta kepedulian dan penghargaan pada orang yang diberikan hadiah. Meskipun pemberian buket hadiah termasuk dalam perubahan sosial yang berdampak kecil namun pasti memiliki resiko perubahan, yakni akan munculnya potensi perilaku konsumtif dan adanya perasaan berhutang bagi penerima serta harapan dibalas oleh pemberi hadiah.

Menurut Devie Rahmawati, kebiasaan memberikan bunga sebagai hadiah didorong oleh penyebaran budaya populer melalui televisi, film, dan musik, yang memengaruhi perilaku masyarakat. Sosial media juga memainkan peran penting dalam membentuk pola perilaku mahasiswa, terutama melalui gaya hidup yang ditampilkan oleh konten kreator. Seiring waktu, kebiasaan memberi bunga semakin populer dan berkembang menjadi bisnis, dengan pemasaran yang terus meningkat, memperluas kebiasaan ini ke berbagai bidang lainnya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian hadiah yang tren saat ini merupakan tradisi lama yang kemudian memiliki wajah baru dengan berbagai inovasi yang dikembangkan sesuai kebutuhan dan keinginan manusia. Untuk itu dapat dilihat pada gambar berikut:





Gambar 1: Transformasi Buket Hadiah

### ***Motif Pemberian Buket***

Adapun motif pemberian buket hadiah di kalangan mahasiswa IAKN Toraja ialah sebagai berikut:



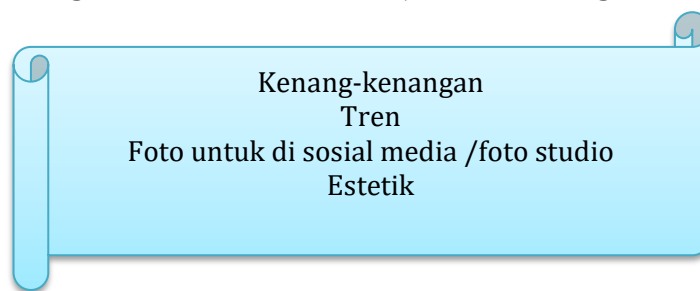
Gambar 2: Makna yang ada dalam motif pemberian hadiah mahasiswa IAKN Toraja.

Sesuai wawancara dengan salah satu informan yang mengatakan bahwa memiliki keinginan memberikan buket hadiah sebagai bentuk apresiasi untuk perjuangan teman-

teman selama menempuh ujian.<sup>28</sup> Hal senada disampaikan informan lain bahwa sebagai bentuk penghargaan atas kerja keras teman telah sampai di tahap yudisium.<sup>29</sup>

Hal lain disampaikan oleh informan yang memberikan buket hadiah pada saudaranya bahwa hal tersebut merupakan tanda kasih pada kakak<sup>30</sup> senada dengan hal tersebut, informan lain memberikan hadiah kepada sahabat merupakan bentuk kasih sayang kepada sahabat yang sudah dia anggap seperti saudara.<sup>31</sup> Informan lain sebagai penerima juga mengatakan hal serupa bahwa hal itu merupakan tanda kasih seseorang.<sup>32</sup> Banyak informan yang mengatakan bahwa hal tersebut ekspresi kebahagiaan, tanda suka cita.<sup>33</sup> Kemudian informan lain menganggap bahwa buket hadiah itu sebuah simbol kepedulian, bentuk kasih sayang, dan apresiasi pada sahabat.<sup>34</sup>

Fungsi buket hadiah bagi mahasiswa IAKN Toraja adalah sebagai berikut :



Gambar 3: Fungsi buket hadiah bagi mahasiswa IAKN Toraja

Berdasarkan wawancara dari informan baik sebagai pemberi, penerima maupun penjual pendapat dominan menyatakan bahwa fungsi buket hadiah sebagai kenang-kenangan.<sup>35</sup> Sesuatu yang dapat kita kenang kembali bahwa orang tersebut berpartisipasi.<sup>36</sup> Buket yang paling populer adalah buket bunga sehingga bunga tersebut bisa disimpan sebagai kenang-kenangan dan sedang tren sehingga bisa foto bersama buket untuk dijadikan *content* atau berfoto di foto studio, kebanyakan juga mahasiswa mengorder buket bukan sekedar hadiah biasa karena memang terlihat estetik dan wow sehingga kebanyakan mereka mencari buket hadiah yang besar tapi terjangkau agar terlihat jelas ketika berfoto.<sup>37</sup> Karena tren sehingga banyak mahasiswa yang memilih berfoto dengan hadiah mereka kemudian diunggah di sosial media, ataupun berfoto di foto studio karena kebutuhan estetik/memperindah foto.

<sup>28</sup> ASP, "Wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia," Agustus 2023.

<sup>29</sup> M, "Wawancara Oleh Penulis, Tana Toraj, Indonesia," Agustus 2023.

<sup>30</sup> F, "Wawancara Oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia," Agustus 2023.

<sup>31</sup> IA, "Wawancara Oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia," Agustus 2023.

<sup>32</sup> Y, "Wawancara Oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia," Agustus 2023.

<sup>33</sup> Yu Y, Ya D, "Wawancara Oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia," Agustus 2023.

<sup>34</sup> Ma, "Wawancara Oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia," Agustus 2023.

<sup>35</sup> ASP, M, J, I, Ma, Y, J, A, D, Yo, Ya, "Wawancara Oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia," Agustus 2023.

<sup>36</sup> Yu, "Wawancara Oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia," Agustus 2023.

<sup>37</sup> RSP, "Wawancara Oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia," September 20, 2023.

Menurut Mauss, setiap pemberian berfungsi sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial antara pemberi dan penerima. Ia menekankan bahwa setiap pemberian mengandung makna tersirat, seperti harapan balas budi di masa depan atau penetapan hubungan seperti dominasi atau belas kasihan. Walaupun hubungan sosial yang terjalin antara mahasiswa yang memberi dan menerima hadiah menunjukkan hal ini, makna tersirat berupa balas budi di masa depan tidak sepenuhnya berlaku pada mahasiswa IAKN Toraja. Berdasarkan hasil wawancara dari semua informan yang memberi buket mengatakan tidak mengharapkan akan diberikan balasan dari orang yang diberikan. Tidak ingin berinvestasi, murni karena pertemanan.<sup>38</sup> Mereka tidak berharap namun kehadiran teman lebih penting pada saat itu.<sup>39</sup> Kemudian harapan saat momen akademik akan diberikan buket hadiah hanya satu yang mengatakan berharap untuk diberikan saat momen akademiknya. Lalu semua pemberi berpendapat bukanlah sebuah kewajiban untuk memberi buket pada momen akademik. Bukan kewajiban tapi jika punya uang lebih bisa diusahakan untuk teman dekat.<sup>40</sup> Bukan kewajiban karena tergantung orang karena cuma tren.<sup>41</sup>



Gambar 4: Bagan pendapat mahasiswa pemberi hadiah IAKN Toraja

Dari sisi penerima hadiah hanya 2 orang yang berpendapat memiliki harapan untuk menerima buket hadiah saat momen akademik selebihnya mengatakan tidak berharap. Kemudian apakah mereka merasa terbebani untuk membalas pemberian di kemudian hari ternyata dominan menyatakan terbebani dan hanya 2 orang yang berpendapat tidak merasa terbebani. Seperti pendapat informan yang mengatakan terbebani tapi bukan beban besar.<sup>42</sup> Terbebani karena ada rasa tidak enak. <sup>43</sup>Serta

<sup>38</sup> ASP, "Wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia."

<sup>39</sup> M, "Wawancara Oleh Penulis, Tana Toraj, Indonesia."

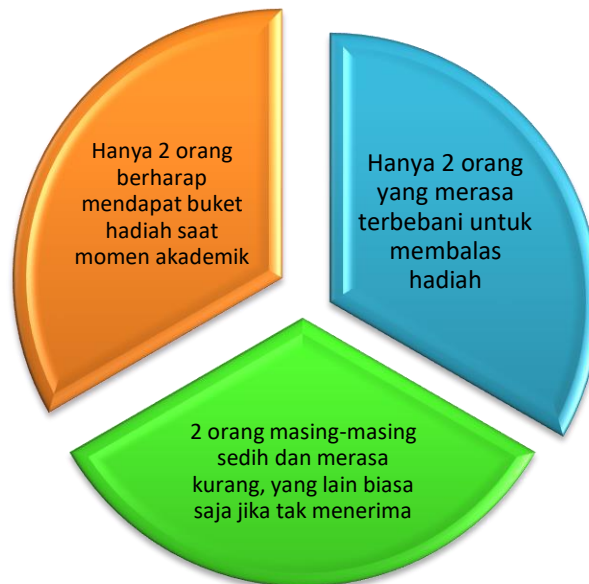
<sup>40</sup> J, "Wawancara Oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia," Agustus 2023.

<sup>41</sup> I, "Wawancara Oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia," Agustus 2023.

<sup>42</sup> Ma, "Wawancara Oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia."

pendapat lain yang senada. Namun yang mengatakan tidak karena berpendapat bahwa yang penting adalah kehadiran teman.<sup>44</sup> Adapula yang mengatakan jika itu keluarga maka tidak terbebani tapi jika teman maka terbebani.<sup>45</sup>

Apa yang akan mereka rasakan seandainya tidak menerima buket hadiah di momen akademik maka jawaban para informan 1 orang mengatakan sedih, 1 orang mengatakan ada yang kurang namun tidak menjadi masalah yang terpenting teman-temannya hadir, dan yang lain mengatakan biasa saja, karena hadiah tidak bisa dipaksakan, yang penting prosesi lancar serta ucapan lebih penting.



Gambar 5: Bagan pendapat mahasiswa penerima hadiah IAKN Toraja

Dalam hal ini pemberian hadiah di kalangan mahasiswa bisa dikategorikan *charity* (amal, derma) dari versi yang dikatakan Mauss dikarenakan tak selamanya mahasiswa berharap dan ingin dapat balasan hadiah. Kalaupun ada mahasiswa yang berpendapat terbebani maka menurut mereka itu adalah beban yang kecil atau bukan beban besar. Adapun mahasiswa yang merasa terbebani untuk membalas hadiah atau mengharapkan balasan maka hal itu lebih ke bentuk kebaikan untuk memperkuat hubungan sosial namun bukan paksaan dikarenakan masih ada sisi pengertian bahwa membalas hadiah adalah bukan paksaan. Karena budaya menetapkan makna, arahan, dan ritual untuk menyampaikan rasa terima kasih, peran budaya diharapkan berdampak pada pemberian hadiah. Pemberian hadiah sebaiknya disesuaikan dengan keadaan agar sesuai dengan pengertian budaya, seperti yang dilakukan mahasiswa IAKN Toraja. Dampak lainnya termasuk menghindari tekanan untuk membalas hadiah secara

<sup>43</sup> F, "Wawancara Oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia."

<sup>44</sup> A, "Wawancara Oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia," Agustus 2023.

<sup>45</sup> Yu, "Wawancara Oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia."

berlebihan, mencegah perilaku konsumtif, serta menghindari pemberian hadiah hanya untuk pamer agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial.

Tujuan pemberian hadiah adalah untuk memelihara hubungan jangka panjang antara pemberi dan penerima. Dengan memberikan dan menerima hadiah, diharapkan tercapai konsep berbagi kebahagiaan dalam kehidupan sosial. Hal ini terlihat pada mahasiswa IAKN Toraja, di mana banyak dari mereka memberi hadiah dengan ikhlas, menghargai hubungan yang terjalin di antara mereka.

Tren ini sah-sah saja dilakukan selama tidak berlebihan dalam artian tidak ada unsur paksaan dan beban berlebihan baik bagi pemberi, penerima, maupun dalam gaya hidup yang berlebihan. Di samping sebagai produk pertemuan budaya yang semakin diperkuat lewat sosial media bahwa memang dalam masyarakat tidak dapat menghindari perubahan sosial. Masyarakat dapat mengembangkan berbagai hal terkait yang positif dan bermanfaat dari berbagai perubahan. Tren pemberian buket ini masih bertahan hingga sekarang itu menandakan bahwa hal tersebut masih layak di tengah masyarakat dikarenakan sejalan dengan kebutuhan manusia akan keindahan dan lebih didasari kepedulian memperkuat hubungan sosial.

#### **4. Kesimpulan**

Pemberian hadiah di kalangan mahasiswa IAKN Toraja merupakan bentuk perilaku yang mengalami perubahan sosial. Pada perubahan sosial terdapat proses reproduksi dan transformasi khususnya materiil/kebendaan, yaitu buket hadiah, di mana proses tersebut sejalan dengan proses perubahan sosial yang didasarkan pada teknologi, yaitu penciptaan, penemuan, dan difusi. Pada tahap penemuanlah terjadi inovasi. Pada tahap difusilah terjadi kontak kebudayaan yang diwadahi oleh sosial media sehingga dari sana mahasiswa IAKN Toraja mengikuti tren yang berkembang dari luar Toraja bahkan luar negeri. Baik perubahan dan motif mahasiswa menandakan bahwa dari zaman dahulu merangkai bunga telah ada di berbagai peradaban karena atas dasar manusia sebagai makhluk estetik yang menyukai keindahan dan makhluk sosial yang berinteraksi seperti berbagi hadiah. Maka tren pemberian buket hadiah merupakan sesuatu yang diterima di budaya Indonesia karena sejalan dengan budaya Indonesia yang juga menyukai keindahan dan berbagi hadiah. Suatu tradisi lama yang kemudian memiliki wajah baru dengan berbagai inovasi yang dikembangkan sesuai kebutuhan dan keinginan manusia bahkan merambah dunia bisnis. Adapun motif pemberian buket hadiah mahasiswa IAKN Toraja adalah sebagai bentuk apresiasi, penghargaan, tanda kasih, ekspresi kebahagiaan, suka cita, bentuk kepedulian, kenangan. Pemberian hadiah di kalangan mahasiswa bisa dikategorikan *charity* dari versi yang dikatakan Mauss dikarenakan tak selamanya mahasiswa berharap mendapat balasan hadiah tapi dominan ikhlas atas dasar pertemanan. Adapun mahasiswa yang merasa terbebani untuk membalas maka

hal itu lebih ke bentuk kebaikan sehingga tak ingin balasan maupun ingin balasan adalah pada dasarnya untuk memperkuat hubungan sosial.

## Referensi

- Ade Ninoki, Dieky. "Sejarah Hand Bouquet," March 28, 2022. <https://validnews.id/infografis/sejarah-hand-bouquet>.
- Al Mufti Ghausil Prasetyo. "TREND PEMBERIAN HADIAH SESAMA MAHASISWA MENUJU HARI KELULUSAN (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora)" (n.d.). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/24192/1/Al-Mufti%20Ghausil%20Prasetyo%2C%20160501030%2C%20FAH%2C%20SKI%2C%20082234754579.pdf>.
- Aniyatussaidah, Aniyatussaidah, and H K Marjo. "Mengelola Batas Dalam Konseling: Standar Menerima Hadiah." *Jurnal Paedagogy* 9, no. 1 (January 3, 2022): 144.
- Asmawan, Attar. "Sejarah Bunga Bouquet Dari Masa Ke Masa," December 7, 2021. <https://sevenrose.co.id/blogs/news/oooh-ini-sejarah-adanya-bouquet-bunga>.
- Erlina, Dwi Astuti. "Pengaruh Harga, Promosi, Produk, Dan Lokasi Terhadap Keputusan Pembelian Buket Di Astalina Bucket Yogyakarta"," n.d. [https://repository.stimykp.ac.id/444/2/S1\\_111801317\\_BAB%201.pdf](https://repository.stimykp.ac.id/444/2/S1_111801317_BAB%201.pdf).
- Florist, Talitha. "Mengenal Buket Bunga Mulai Dari Sejarah Hingga Cara Membuatnya," n.d. <https://www.talithaflorist.online/2023/11/mengenal-buket-bunga-mulai-dari-sejarah.html>.
- Horton, Paul.B, and Chester.L Hunt. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 1984.
- Indonesia, CNN. "Budaya Memberi Bunga Tak Lepas Dari Pengaruh Belanda," February 14, 2019. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190213231828-277-369087/budaya-memberi-bunga-tak-lepas-dari-pengaruh-belanda>.
- J.Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001.
- Martin French, Dosen Tamu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Sawyer. "The Gift Dinamika Sosial Pemberian Menurut Marcel Mauss," January 31, 2021. <https://nyalanyali.com/the-gift-dinamika-sosial-dalam-pemberian-menurut-marcel-mauss/>.
- Merati, Made Widyatantri. "IMPLEMENTASI HADIAH RANGKAIAN BUNGA PADA RUANG: EMOSI POSITIF DAN ESTETIKA." *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi* 21, no. 1 (2022): 113.
- M. Heslin, James. *Sosiologi Membumi*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Millenial, U. "Menilik Tradisi Pemberian Hadiah Di Masyarakat, Sejak Kapan Budaya Itu Ada?," April 25, 2021. <https://kumparan.com/millennial/menilik-tradisi-pemberian-hadiah-di-masyarakat-sejak-kapan-budaya-itu-ada-1vcV7RfqisK/full>.

- Prabowo, Roberto Masami. "Fenomena Pergeseran Budaya Pemberian Hadiah (贈答文化(ぞうとうぶんか)) Dalam Tradisi Masyarakat Jepang." *Humaniora* 5, no. 2 (October 30, 2014): 1122.
- Prestisa. "Sejarah Bouquet Bunga," November 4, 2021. <https://www.prestisa.com/sejarah-bouquet-bunga/>.
- Purnamasari, Niken. "Karangan Bunga Dari Masa Ke Masa: Simbol Perasaan Hingga Spiritual," April 27, 2017. <https://news.detik.com/berita/d-3485251/karangan-bunga-dari-masa-ke-masa-simbol-perasaan-hingga-spiritual>.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Yogyakarta: Ledalero, 2014.
- Soekanto, Soerjono, and Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Tinggi, 2017.
- Sri Kartini, Dede. *Perubahan Sosial Dan Pembangunan*. Banten: Universitas Terbuka, 2019.
- Syukur, Muhammad. "TRADISI DURKHEMIAN DALAM TEORI MARCEL MAUSS," November 28, 2009. <http://muhammadsyukur10.blogspot.com/2009/11/tradisi-durkhemian-dalam-teori-marcel.html>.
- Wiwin. "MAKNA SIMBOLIS BUKET BUNGA WISUDA DI PASAR PALASARI KOTA BANDUNG," n.d. <http://repository.ukri.ac.id/id/eprint/178>.
- "KBBi Online," n.d. <https://kbbi.web.id/buket>.
- \_\_\_\_\_, n.d. <https://kbbi.web.id/memberi>.

### **Wawancara**

- A. "Wawancara Oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia," Agustus 2023.
- ASP. "Wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia," Agustus 2023.
- F. "Wawancara Oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia," Agustus 2023.
- I. "Wawancara Oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia," Agustus 2023.
- J. "Wawancara Oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia," Agustus 2023.
- M. "Wawancara Oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia," Agustus 2023.
- RSP. "Wawancara Oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia," September 20, 2023.
- Y. "Wawancara Oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia," Agustus 2023.
- Yu. "Wawancara Oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia," Agustus 2023.